

**OPERASIONALISASI QS. ĀLI-IMRĀN AYAT 14-19 SEBAGAI  
STANDAR KERJA SEORANG PENGUSAHA MUSLIM  
(TELAAH IHYĀ' AL-QUR'AN PENAFSIRAN  
YUSUF MANSUR)**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI PENELITIAN**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto  
sebagai syarat menulis Tugas Akhir

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh

**Ayuwan Nandani  
1617501010**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PURWOKERTO  
2020**

## ABSTRAK

### OPERASIONALISASI QS. ĀLI-IMRĀN AYAT 14-19 SEBAGAI STANDAR KERJA SEORANG PENGUSAHA MUSLIM (TELAAH IHYĀ' AL-QUR'AN PENAFSIRAN YUSUF MANSUR)

Ayuwan Nandani

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Email : [yuwan.ayunda@gmail.com](mailto:yuwan.ayunda@gmail.com)

No. HP : 0899-0044-919

**Abstrak :** Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya operasionalisasi QS. Āli-Imrān ayat 14-19 dalam upaya membentuk figur pengusaha muslim yang sesuai dengan gambaran dalam al-Qur'an. Sosok pengusaha yang tidak melakukan sekulerisasi, melainkan pengusaha yang mampu mengkombinasikan urusan agama dan bisnis, sehingga dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, dibutuhkan gambaran mengenai tafsir ayat tersebut untuk dapat diperoleh inti sarinya, sehingga seseorang yang ingin menjadi pengusaha dapat menggunakan sistem operasional tersebut dalam meniti usahanya. Dalam mengkaji hal ini, dilakukan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan studi pustaka atau *Library Research*. Desain kajian penelitian ini menggunakan deskriptif-analitis yakni kajian kasus per kasus, kemudian untuk dioperasionalkan dan mengungkap makna kultural-fungsionalnya dalam realitas sosial. Penelitian ini dikhususkan sebagai upaya untuk menghidupkan al-Qur'an dan merumuskan sistem operasional pengusaha berdasarkan tafsir QS. Āli-Imrān ayat 16-17 perspektif Yusuf Mansur. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa setiap manusia memiliki kesempatan yang sama. Untuk dapat menjadi pengusaha. Menjadi pengusaha merupakan perkara yang mudah, tidak sesulit seperti yang dipikirkan oleh kebanyakan orang. Mudah di sini tentunya menggunakan S&K yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an, dengan *rundown* dasar pengusaha sebagai berikut: 1) Cari Allah, 2) Doa, 3) Taubat, 4) Melibatkan Allah, 5) Amanah, 6) Tepat Waktu, 7) Bersedekah, dan 8) Memanjangkan Malam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan menjadi rujukan seseorang yang ingin menjadi pengusaha tanpa membedakan latarbelakang, status sosial, kemampuan, dan keamanan siapapun, sehingga dapat dipahami bahwa semua bisa jadi pengusaha.

**Kata Kunci :** Tafsir, Al-Qur'an, Operasional, Pengusaha, Yusuf Mansur.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	13
F. Kerangka Teori .....	15
G. Metode Penelitian .....	21
H. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II TAFSIR QS. ĀLI-IMRĀN AYAT 14-19</b>	
A. Biografi Yusuf Mansur .....	26
B. Gaya Ceramah Yusuf Mansur .....	35
C. Tafsir QS. Āli-Imrān: 14-19 Perspektif Yusuf Mansur .....	37
<b>BAB III SISTEM OPERASIONAL QS. ĀLI-IMRĀN AYAT 16-17</b>	
A. Sistem Operasional QS. Āli-Imrān ayat 16-17 .....	48
1. Cari Allah .....	49
2. Doa kepada Allah .....	51
3. Taubat .....	52
4. Melibatkan Allah .....	53
5. Amanah .....	54
6. Tepat Waktu .....	55
7. Bersedekah .....	56
8. Memanjangkan Malam .....	59
B. Figur Pengusaha Muslim .....	61
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	73
B. Rekomendasi .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	75

## **DAFTAR SKEMA**

- Skema 1      Sistem operasional pengusaha menurut QS. Āli-Imrān ayat 14-19
- Skema 2      Sistem operasional QS. Āli-Imrān ayat 16-17



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1                    Buku Yusuf Mansur 'Semua Bisa Jadi Pengusaha'
- Lampiran 2                    Sertifikat-sertifikat
- a. Sertifikat OPAK
  - b. Sertifikat BTA/PPI
  - c. Sertifikat Ujian Komputer
  - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
  - e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
  - f. Sertifikat PPL
  - g. Sertifikat KKN
  - h. Sertifikat Semifinalis dalam acara Maqolah Madzmuni Qur'an (MAMAQ) 2017 Universitas Negeri Malang
  - i. Sertifikat Pemakalah dalam Rangkaian Peringatan Hari Santri Nasional 2017 di Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto
  - j. Sertifikat *The Best Presenter* dalam acara *The 3<sup>rd</sup> International Student Conference on Islamic Studies (ISCIS) IAIN MANADO 2019*
  - k. Ijazah Sekolah Menengah Atas MIPA 2015/2016
- Lampiran 3                    Daftar Riwayat Hidup

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam hadir menata tatanan hidup masyarakat jahiliyah Arab yang notabene kebudayaan mereka tidak berasaskan kebebasan asasi manusia. Semua tindak tanduk manusia terundang-undangkan dengan rapi dalam al-Qur'an yang diyakini sebagai referensi pedoman hidup umat Islam. Seperti firman Allah QS. An-Nahl (16) : 89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ<sup>ط</sup> وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ<sup>ع</sup>  
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

89. Dan (ingatlah) hari ketika Kami bangkitkan setiap umat seorang saksi atas mereka, yakni dari golongan mereka sendiri. Dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi untuk mereka orang-orang yang berserah diri (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 277).

Ayat tersebut menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai kitab pedoman yang komperhensif, mencakup berbagai aspek kehidupan, bahkan segala permasalahan dapat ditemukan landasannya dalam al-Qur'an (Hasbillah 2019, 43). Termasuk juga menata kehidupan manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan juga di akhirat. Agar tujuan tersebut mampu direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk, keterangan dan konsep, baik yang bersifat global maupun terperinci, yang tersurat maupun tersirat diberbagai persoalan dan bidang kehidupan.

Secara implisit, ayat tersebut juga mengisyaratkan sebuah perintah agar manusia selalu menghidupkan ayat-ayat al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan. Dan juga mengandung sebuah pesan informatif bahwa apapun yang dilakukan oleh kaum muslim yang didasarkan kepada agama, pastilah memiliki sandaran yang kuat dalam al-Qur'an.

Kendatipun al-Qur'an mengandung berbagai ragam masalah ternyata pembicaraannya tentang suatu masalah tidak selalu tersusun secara sistematis seperti halnya buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang oleh manusia (Nurdin 2006, 2). Oleh karena itu, al-Qur'an dapat digolongkan sebagai kitab yang tidak sistematis, al-Qur'an juga sangat jarang menyajikan pembahasan suatu masalah secara terinci dan detail.

Topik pembicaraan al-Qur'an umumnya bersifat universal dan sering menampilkan suatu permasalahan dengan prinsip-prinsip pokoknya saja (Nurdin 2006, 2). Dalam kebanyakan kasus al-Qur'an tidak membahasnya secara eksplisit, luas dan mendalam. Hal demikian tidak serta-merta mengurangi nilai dan estetika al-Qur'an, bahkan itulah letak keunikan sekaligus keistimewaan al-Qur'an. Dengan demikian, al-Qur'an menjadi objek kajian yang tidak kering-keringnya oleh para cendekiawan, sehingga al-Qur'an akan tetap aktual sepanjang masa.

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu al-Qur'an kebanyakan berakar dari problem-problem tekstualitas al-Qur'an, namun tidak menafikan juga ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks dan eksternal teks (Kalijaga 2007, 5). Oleh sebab itu, kemudian berkembang praktik-praktik tertentu yang merepresentasikan kepentingan praksis kehidupan sosial di luar aspek tekstual al-Qur'an. Dengan demikian, ilmu tafsiran berkembang menjadi lebih dewasa dengan kajian kontekstualisasinya.

Ilmu tafsir didefinisikan sebagai ilmu atau alat yang bertujuan memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad, menjelaskan semua makna yang terdapat di dalamnya, menguraikan hukum, dan mengutarakan hikmah (yang terkandung di dalamnya) dengan menggunakan metode tertentu, dan berlandaskan pada '*ulum al-lughah al-'arabiyah*' (ilmu-ilmu bahasa Arab) yang menjadi bahasa al-Qur'an, serta merinci hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an (ilmu tafsir murni) seperti *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat), *I'rab al-Qur'an* (gramatika), *tanasuq as-suwar wal-ayat* (hubungan antar ayat atau surat), kosakata (*mufradat*), makna secara *leterlijk* dan

makna *ijmal* (umum), dengan memperhatikan susunan ayat-ayatnya yang berkaitan dengan soal-soal hukum, adab (etika), akidah, dan sebagainya. Kemudian menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut untuk menjawab berbagai tantangan dan memecah berbagai persoalan hidup yang timbul di setiap masa dan tempat (Al-Baghdadi 2007, 47–49). Oleh karenanya, produk penafsiran tersebut dapat diperoleh dengan cara mengaitkan pola menafsirkan al-Qur'an menggunakan interdisipliner ilmu (ilmu tafsir terapan).

Seiring perkembangan zaman, cabang ilmu dan pengetahuan atau sains semakin berkembang pesat, bahkan telah mencapai lebih dari 650 cabang. Untuk dapat memperoleh penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara holistik dan komprehensif, maka diperlukan juga disiplin ilmu-ilmu selain ilmu alat keilmuan (*ulumul Qur'an*), seperti ilmu sosial dan alam. Sulit dipungkiri bahwa penguasaan terhadap ilmu-ilmu tersebut, bagi *mufasssir* secara langsung tanpa melihat kitab tafsir lainnya menjadi keniscayaan (Izzan n.d., 28–29). Dengan menguasai interdisipliner ilmu, seorang *mufasssir* akan memiliki piasu analisis yang sangat tajam dan akurat ketika hendak menafsirkan al-Qur'an dengan kontekstualitas yang sangat jelas dan nyata (Izzan n.d., 33).

Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat berpengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan manusia. Al-Qur'an menjadi dokumen historis yang merefleksikan situasi sosial, ekonomi, keagamaan, dan politik abad 7 M. Bersamaan dengan hal itu, al-Qur'an secara terang-terangan melegitimasi sebagai kitab petunjuk (QS. Al-Baqarah (2) : 2), dan tata aturan tindakan bagi jutaan manusia yang hidup di bawah naungannya dan teruntuk manusia yang mencari makna kehidupan di dalamnya (Izzan n.d., 8).

Kehadiran al-Qur'an melahirkan berbagai bentuk respons dan peradaban yang sangat kaya. Dalam istilah Nashr Hamid, al-Qur'an kemudian menjadi *muntij al-Tsaqāfah* (produsen peradaban) (Mustaqim 2018, 104). Sejak kehadirannya, al-Qur'an telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa. Mulai dari cara dan ragam membacanya, sehingga lahir ilmu tajwid dan ilmu qira'at.

Cara penulisannya, sehingga lahir ilmu *rasm al-Qur'an* dan seni kaligrafi. Cara melagukannya, sehingga lahir seni *tilawatul Qur'an*. Cara memahami maknanya, sehingga lahir disiplin ilmu tafsir, dan tentu masih banyak lagi lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam umumnya banyak melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami, dan mengamalkan, maupun bentuk resepsi sosio-kultural (Mustaqim 2018, 103). Hal ini disebabkan oleh adanya keyakinan dari umat Islam bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fenomena interaksi sosial atau model “pembacaan” masyarakat terhadap al-Qur'an dalam ranah sosial sangat variatif dan dinamis. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh pola berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan sehari-hari mereka (Mustaqim 2018, 103–104). Keanekaragaman ini menyebabkan al-Qur'an sangat hidup secara riil dalam kehidupan masyarakat, istilah ini lebih dikenal dengan *living Qur'an* yakni *Qur'an everyday life*.

Praktik mengimplementasikan al-Qur'an atau bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an sejak awal pewahyuan sampai detik ini masih marak tersebar dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula pada masa Nabi Muhammad, ayat-ayat al-Qur'an kerap dijadikan obat penyembuh penyakit, menolak sihir, ruqyah, bacaan dalam shalat, rujukan pembagian harta rampasan perang, dan masih banyak lagi praktik menghidupkan al-Qur'an lainnya.

Seiring melesatnya metodologi dalam memahami al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an semakin akrab dengan audiensnya. Bermula dari pemahaman inilah yang menjadikan representasi pengamalan al-Qur'an semakin unik dan beragam, bahkan dapat berbeda dari suatu komunitas yang satu dan lainnya. Tidak hanya pengamalannya saja, melainkan dapat pula perbedaan perasaan dan memperoleh efek berbeda pula dalam kehidupan tiap entitas masyarakat.

Kajian dalam bidang living Qur'an memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini tafsir terkesan

harus dipahami melalui teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang yang memiliki otoritas di bidang tafsir, maka makna tafsir sebenarnya dapat diperluas. Tafsir dapat berupa respons atau praktik perilaku manusia yang diinspirasi oleh kehadiran naskah al-Qur'an, baik dilakukan oleh individual-personal maupun komunal (Hasbillah 2019, 58).

Dalam bahasa al-Qur'an hal ini disebut dengan *tilāwah*, yakni pembacaan yang berorientasi pada pengalaman (*action*), maka berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*) (al-Raghib al-Asfihani dalam Mustaqim 2018, 107). Kajian living Qur'an juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an.

Secara umum, al-Qur'an memuat apapun yang terjadi di dunia. Hal tersebut menjadi bukti perwujudan dari ayat-ayat Allah yang telah menjelaskan segala sesuatu di alam semesta raya. Termasuk diantaranya adalah perilaku para pembaca dan pengamalnya. Sedangkan posisi ilmu living Qur'an untuk mendeskripsikan fenomena perwujudan ayat tersebut secara alamiah, ilmiah, empiris, faktual dan sebagaimana apa adanya (Hasbillah 2019, 44).

Al-Qur'an juga memuat tentang tatanan hidup manusia, termasuk juga perihal memperoleh harta dan rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu cara bagi kaum muslim untuk menjemput rezeki dari Allah adalah berniaga, berdagang, usaha. Demikianlah manusia harus mengupayakan rezeki dengan cara yang baik untuk mendapatkan rezeki yang baik, cara yang halal untuk mendapatkan rezeki yang halal (Eka 2016, 167), Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) : 172.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ

تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

172. Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 26).

Menurut Syafi'i (tokoh ekonomi Islam Indonesia), terdapat tiga masalah besar yang dihadapi umat Islam, yaitu kemiskinan, kebodohan, dan perpecahan. Akar dari tiga persoalan tersebut adalah ekonomi. Sistem ekonomi yang berkembang di dunia, diantaranya ekonomi sosialis (mementingkan kepentingan kelompok), ekonomi kapitalis (cenderung memanjakan individu), dan ekonomi syariah (Islam, memadukan keduanya). Syafi'i meyakini ekonomi Islam paling rasional untuk menyelesaikan tiga masalah tersebut (Nuruddin 2019, 62). Menurutnya, ekonomi Islam dapat menjadi jalur perjuangan dan pengabdian untuk agama dan negara.

Islam memandang masalah ekonomi tidak melalui sudut pandang kapitalis, yakni memberikan kebebasan serta hak kepemilikan individu dan menggalakkan usaha secara perseorangan. Tidak pula dari sudut pandang komunis, yakni ingin menghapuskan semua hak individu dan mereka dijadikan seperti budak ekonomi yang dikendalikan oleh negara (Huda 2017, 122).

Sistem ekonomi Islam berbeda dari sistem kapitalisme yang dianut Barat. Kapitalisme yang lahir dari rahim sekularisme dan materialisme. Letak perbedaannya, sekularisme memisahkan peran agama dalam kehidupan sosial. Agama harus berjalan pada lingkup agama (gereja dan Al-kitab), sementara di luar itu agama tidak boleh ikut campur, demikian juga dalam hal ekonomi. Ini berdampak kepada hilangnya kesakralan kolektif (yang diperankan agama). Sedangkan paham materialisme cenderung mendorong manusia untuk memiliki pemahaman yang parsial mengenai kehidupan, kemudian berasumsi bahwa materi adalah segalanya (M.B. Hendrie Anto dalam Fikri n.d., 146–47).

Islam telah mengatur bagaimana perniagaan yang sesuai dengan syariat, yang akan memberikan keuntungan kepada hamba-hamba-Nya. Bukan hanya di dunia saja, melainkan juga keuntungan di akhirat. Selain itu juga, Islam memberikan contoh konkret dengan sosok suri tauladan yang tidak akan pernah lekang oleh waktu, dialah Rasulullah Saw. Rasulullah merupakan seorang pelaku usaha, bahkan beliau telah mulai menjadi pengusaha di usia yang masih sangat muda hingga jelang masa kenabiannya.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamīn* menjabarkan dengan detail permasalahan ekonomi, termasuk juga al-Qur'an menjunjung tinggi dan memberikan kesempatan yang luas bagi umat muslim untuk memegang kendali perekonomian dengan menjadi pengusaha. Tentunya menjadi figur pengusaha yang berlandaskan al-Qur'an dan mengikuti sunah-sunah Nabi Muhammad. Dengan mengikuti prosedural yang telah ditetapkan Allah tersebut, diharapkan dapat mengantarkan pengusaha menuju kesuksesan hakiki, yakni sukses hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, melalui penelitian ini akan dibahas mengenai standar operasional pengusaha berlandaskan QS. Āli-Imrān ayat 14-19 dalam penafsiran Yusuf Mansur dalam karya bukunya yang berjudul *Semua Bisa Jadi Pengusaha*. Yusuf Mansur merupakan pimpinan Pondok Pesantren Daarul Qur'an Bulak Santri, Cipondoh, Tangerang. Ia juga menjadi pimpinan pengajian Wisata Hati (Firmansyah 2013, 126). Ustadz kelahiran Jakarta, 19 Desember 1976 memiliki kisah hidup inspiratif dengan perjalanan yang berliku sampai menjadi sosok kyai sekaligus pengusaha seperti sekarang.

Berikut ini ayat yang digunakan Yusuf Mansur sebagai dasar semua bisa jadi pengusaha, menjadi pengusaha itu mudah asal mengikuti aturan atau *rundown* yang telah ditetapkan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam QS. Āli-Imrān (3) ayat 14-19:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
 الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ  
 الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾ \* قُلْ أُوْنِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَٰلِكُمْ  
 لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ  
 مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا  
 ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾ الصَّٰبِرِينَ وَالصَّٰدِقِينَ  
 وَالْقٰنِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا  
 إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
 الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا  
 الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ  
 اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

14. Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa: perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

15. Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepada kamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

16. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka,"

17. (Juga) orang-orang yang sabar, orang-orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar.

18. Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para Malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

19. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka

*memperoleh ilmu, karena kedengian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh Allah sangat cepat perhitungannya* (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 51–52).

Idealnya seseorang yang hendak menjadi pengusaha itu mengorbankan waktu dan tenaganya untuk bekerja dan mencoba meniti usaha yang ingin digelutinya. Berbeda dengan pemikiran dari Yusuf Mansur yang berpendapat bahwa seseorang yang ingin menjadi pengusaha maka salah satu usaha yang harus dilakukan bukan bekerja, melainkan perbaiki amaliyah ibadahnya terlebih dahulu, mulai dari ibadah wajib hingga sunnah. Pada penelitian ini akan ditekankan bagaimana penafsiran Yusuf Mansur mengenai operasionalisasi QS. Āli-Imrān ayat 14-19 sebagai standar kerja seorang pengusaha muslim.

Selain Islam mendukung agar umatnya menjadi pengusaha, suatu negara juga memerlukan peran aktif masyarakatnya untuk menjadi pengusaha. Proporsi pengusaha menjadi salah satu indikator kemajuan suatu bangsa (Panggabean 2019, 261). Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, seyogyanya ajaran Islam mampu memotivasi umatnya untuk dapat menjadi pengusaha. Namun hingga saat ini, jumlah pengusaha di Tanah Air masih dibawah 2%. Padahal, negara-negara maju memiliki jumlah proporsi pengusaha yang cukup banyak. Salah satu kendala dalam pertumbuhan pengusaha di Indonesia adalah masih banyaknya persepsi yang menyatakan bahwa bekerja di sektor pemerintahan dan industri merupakan suatu hal yang prestise dan membanggakan, bahkan dinilai lebih pasti. Oleh karena itu, perlu pemahaman secara mendalam bahwa menjadi pengusaha itu mudah dan telah dijabarkan langsung dalam al-Qur'an.

Di berbagai sektor, pengusaha memiliki otoritas yang lebih. Otoritas tersebut dapat digunakan untuk memakmurkan bumi dan menyejahterakan banyak orang. Lalu dengan kekuasaannya juga, pengusaha dapat menyiarkan Islam dengan lebih anggun dan menawan sebagai agama Cinta (rahmatan lil 'alāmīn). Bahkan menurut Yusuf Mansur, pengusaha dapat melebihi ustadz. Bilamana pengusaha dapat membuat peraturan-peraturan (SOP perusahaan) yang dapat

membawa karyawan dan stafnya lebih dekat kepada Allah. Dengan demikian, keberkahan akan selalu menyertai usaha dan kehidupan si pengusaha.

Seyogyanya manusia menyadari tujuan awal penciptaannya di muka bumi, tak lain untuk beribadah hanya kepada Allah, yakni dengan memperbanyak amal shalih. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam QS. Adz-Dzariyat (51) ayat 56. Ketika manusia lalai akan tugas utamanya, umumnya berdampak pada kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan Sang Maha Pencipta atau kualitas QualityTime dengan Allah menjadi sedikit bahkan tak jarang sirna, sehingga tidak lagi menghadirkan Allah dalam dirinya. Hal tersebut dapat mengganggu ruang hati seorang muslim dan dapat tercipta kecemasan tersendiri. Walau jeritan ingin bebas secara finansial lebih besar daripada keperluan rohani akan Tuhan, tetap saja manusia tidak dapat melanggar nalurinya sebagai hamba Allah.

Dikotomi antara urusan dunia dan agama menjadi keniscayaan yang terbantahkan. Sebab agama memuat segala urusan manusia di dunia, sehingga pemisahan antara keduanya adalah kemustahilan yang diremehkan. Akibat yang ditimbulkan dapat berupa rusaknya akidah dan kacaunya tatanan prosedural hidup. Kehidupan manusia lebih terasa materialistik dan menghalalkan segala cara demi meraih kesuksesan. Akibat lainnya, tak sedikit juga manusia yang melupakan nilai-nilai ketauhidan.

Dengan demikian diperlukan pemahaman mengenai ayat-ayat Allah, baik kauniyah maupun qauliyah secara mendalam agar setiap aktivitas manusia khususnya pengusaha senantiasa melibatkan Allah. Menjadi pengusaha yang tidak mengabaikan kewajiban kepada Allah dan memadukan hak manusia untuk bebas secara finansial serta tidak menelantarkan kehidupan di hari akhir. Hal tersebut dapat dimulai sejak terbesit keinginan menjadi pengusaha. Oleh sebab itu, berikut pemaparan operasionalisasi QS. Āli-Imrān ayat 14-19 sebagai standar kerja seorang pengusaha perspektif Yusuf Mansur.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas arah pembahasan tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa kandungan tafsir QS. Āli-Imrān: 14-19 perspektif Yusuf Mansur?
2. Bagaimana sistem operasional QS. Āli-Imrān: 16-17 sebagai seorang pengusaha muslim?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah yang dituliskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan kepada masyarakat luas khususnya akademisi muslim untuk tidak memisahkan antara urusan usaha (duniawi) dengan agama (ukhrawi). Keduanya mempunyai kolerasi yang nyata dan agama menjadi pondasi utama menjalankan kehidupan di dunia. Oleh sebab itu, dibutuhkan kontribusi pengamalan dari tafsir QS. Āli-Imrān 14-19 sebagai standar acuan kerja menjadi pengusaha muslim perspektif Yusuf Mansur (ustadz sekaligus pengusaha).
2. Sebagai upaya merumuskan langkah-langkah sistem operasional standar kerja seorang pengusaha berdasarkan QS. Āli-Imrān ayat 16-17. Langkah operasional yang dapat dijadikan acuan oleh semua masyarakat khususnya umat Islam untuk menjadi pengusaha

## **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian dapat dikatakan layak dan berkualitas apabila memiliki dua aspek manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan sumbangan pemikiran terhadap ilmu al-Qur'an dan tafsir khususnya di

bidang living Qur'an yang berbasis pada sosial keagamaan. Pada penelitian ini membahas tentang praktik bisnis atau usaha, di mana akhir-akhir ini sedang marak semua orang ingin menjadi pengusaha. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran untuk dapat menjadi pengusaha yang telah dicontohkan Rasulullah dan diajarkan Allah melalui al-Qur'an.

- b. Living Qur'an sebagai langkah awal untuk menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an (*ihyā' al-Qur'an*) ke dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sebagai upaya untuk merumuskan tatanan kehidupan atau sistem operasional kehidupan sesuai kandungan al-Qur'an surat Āli-Imrān ayat 14-19 dan kemudian mengkorelasikan dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an dalam merealisasikan *rundown* menjadi figur pengusaha muslim.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Pengusaha memiliki otoritas yang cukup penting dalam pembangunan ekonomi di suatu Negara, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai batu pijakan bagi pertumbuhan pengusaha. Dan bersumbangsih memberikan kepercayaan pada pengusaha. Menjadi pengusaha itu mudah, dengan bermodalkan yakin kepada Allah, lalu senantiasa memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka semua bisa jadi pengusaha. Tentunya pengusaha yang dapat memperoleh keindahan dunia dan keindahan akhirat.
- b. Penelitian ini memberikan gambaran kepada para pengusaha untuk merintis bisnisnya dengan berpedoman pada QS. Āli-Imrān ayat 16-17 sebagai sistem operasional standar kerja pengusaha. Kemudian menjadi solusi alternatif dari sesuatu yang konkret untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengentaskan problematika yang tengah dihadapi umat Islam.
- c. Telaah *ihyā' al-Qur'an* dapat menjadi indikator atau ukuran semangat keberislaman seseorang atau kelompok masyarakat, serta sebagai sarana *mahabbah* guna meneladani Rasulullah, terutama figur pengusaha yang melekat pada diri Nabi Muhammad.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya. Dengan mengumpulkan beberapa literatur yang membahas penelitian serupa. Berikut ini penelitian sebelumnya tentang Yusuf Mansur:

Nurman Jaya. Konsep Sedekah Prespektif Yusuf Mansur dalam Buku *The Miracle of Giving*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung. 2017. Penelitian *Library Research* dan menggunakan teknik pengumpulan data, berupa data primernya melalui buku *The Miracle Of Giving*, sedangkan data sekunder berupa data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Hasil penelitiannya yaitu pemikiran Yusuf Mansur terhadap sedekah harus dilandasi dengan rasa ikhlas dan rasa yakin serta selalu dikaitkan dengan jalan ibadah. Matematis Sedekah Yusuf Mansur merupakan rumus sederhana tentang sedekah, di mana setiap sedekah yang dikeluarkan, akan Allah ganti sepuluh kali lipat dari harta yang disedekahkan, bahkan lebih dari sepuluh kali lipat. Dan semakin banyak sedekah yang dikeluarkan, maka akan semakin banyak ganti yang Allah berikan (Jaya 2017).

Dicky Rinaldi. Analisis Isi Tentang Sedekah Dalam Twitter Ustadz Yusuf Mansur. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menemukan beberapa fakta penting yang menunjukkan kategori konsep sedekah dalam tweet Ustadz Yusuf Mansur. Isi tweet yang paling dominan yang disampaikan oleh Ustadz Yusuf Mansur adalah sedekah perkataan yakni 75,62%, dibandingkan kategori sedekah harta sebesar 14,38% dan kategori yang paling rendah adalah sedekah perbuatan yakni sebesar 21,4%. Kemudian, tiga kategori tersebut dibuat turunannya. Untuk sedekah perkataan terdapat dua sub, yaitu ucapan yang baik sebesar 52,89% dan berdzikir 47,11%. Sedekah harta ada tiga sub kategori, yaitu sedekah makanan, sedekah uang dan sedekah barang. Sedekah makanan mendapatkan nilai sebesar 8,70%, sedekah uang yakni 56,52% dan sedekah

barang 34,78%. Untuk sedekah perbuatan, ada empat sub, yaitu bersikap adil 6,25%, membantu orang 37,5%, berjalan menuju tempat ibadah sebesar 56,25% dan membersihkan gangguan di jalan 0% (Irfan Afandi 2015).

Irfan Afandi. Pemahaman Ustadz Yusuf Mansur Tentang Konsep 'Kun Fa Yakuun' Dalam Qs. Yasin : 82. Jurnal Ar-Risalah, Vol. XIII No. 1 April 2015. Hasil penelitian tersebut adalah Pertama, dimensi hermeneutik YM melakukan penghadiran ayat-ayat pendukung yang menjelaskan QS. Yasiin : 82. Kedua, dimensi estetis YM menghadirkan pengalaman-pengalaman manusia yang membaca al-Qur'an dan memahaminya melalui penjelasan-penjelasan darinya. (Irfan Afandi 2015).

Ninit Alfianika. Bahasa Betawi Dan Gaya Bahasa Repetisi Dalam Ceramah Ustad Yusuf Mansur Program Wisata Hati Di Antv. Jurnal Gramatika (Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia) V1.II (110-122). Dari hasil penelitian ditemukan ciri khas Ustad Yusuf Mansur dalam berceramah ialah banyak menggunakan bahasa Betawi dan gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi yang ditemukan pada tiga ceramah ustad Mansur adalah, epizeuksis, anafora, dan anadiplosis. Dari 3 jenis gaya bahasa repetisi yang ditemukan terdapat 33 tuturan yang mengandung gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi jenis epizeuksis berjumlah 22 tuturan. Gaya bahasa repetisi jenis anafora berjumlah 3 tuturan. Gaya bahasa repetisi jenis anadiplosis berjumlah 8 tuturan (Alfianika 2016).

Puri Pramita. Retorika Dakwah Yusuf Mansur Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Berbicara Dalam Bentuk CD Interaktif Untuk Siswa SMA. Metode dakwah Yusuf Mansur yakni metode dakwah Al- Mauizah Al- Hasanah berupa kisah, contoh, wasiat, dan pernyataan persuasi. Selain itu, Yusuf Mansur dakwah dengan metode Hikmah berupa pernyataan logis, faktual, dalil sahih dan kebenaran mutlak. Gaya dakwah Yusuf Mansur dari segi komunikasi termasuk santai dan bersahabat dengan diksi berdialek Betawi dan percakapan sehari-hari. Gaya bahasa yang dominan digunakannya adalah gaya bahasa penegasan dan perbandingan. Pola retorika dakwah Yusuf Mansur mampu dijadikan bahan ajar

multimedia interaktif dengan mendesain peta konsep, RPP, *flowchart*, dan *storyboard* pembelajaran berbicara menggunakan metode tanya jawab, pemodelan, serta latihan (Pramita 2015).

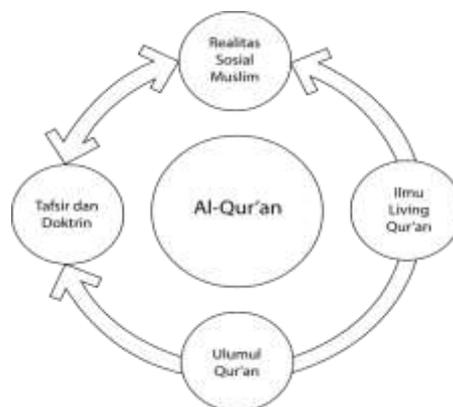
## F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori dalam ilmu al-Qur'an dan ilmu tafsir, dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial sebagai landasan memperoleh data yang objektif. Berikut ini penjabaran teori yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

### 1. Ihyā' Al-Qur'an

Keilmuan al-Qur'an memiliki wilayah kajian yang berorientasi pada teks al-Qur'an. Kajian-kajian al-Qur'an seringkali berfokus pada aspek kewahyuan al-Qur'an atau kalamullah dan aspek tekstualitas al-Qur'an. Aspek tekstualitas biasanya mencakup masalah penulisan, periwayatan, pembacaan, rasm, tajwid, naghah, sejarah mushaf, dan penafsiran. Sedangkan aspek penggunaan dan pengamalan biasanya kurang tersentuh dalam ilmu al-Qur'an (Hasbillah 2019, 11). Keilmuan al-Qur'an tersebut diberi istilah Living Qur'an.

Di bawah ini upaya praktisi ulumul Qur'an kontemporer menjadikan kajian ini nyata dalam realitas sosial. Oleh karena itu, kajian ulumul kontemporer dapat dicermati sebagai berikut:



Memperluas kajian al-Qur'an dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dan mengkoneksikannya dengan kajian lain, khususnya ilmu sosial, karena al-Qur'an sangat erat hubungannya dengan realitas sosial (Mansur dalam Hasbillah 2019, 139). Oleh karenanya, al-Qur'an tidak hanya sebatas mem-*back up* kepentingan dan pemahaman agama semata, melainkan juga memahami realitas sosial terhadap agama. Dengan demikian, kajian ulumul Qur'an menjadi nyata.

Jika diibaratkan, ulumul Qur'an konvensional sebagai seperangkat untuk berinteraksi dengan al-Qur'an, kemudian tafsir sebagai proses interaksinya, dan living Qur'an sebagai produknya. Pengujian efektivitas proses (penafsiran) dan perangkatnya (ulumul Qur'an) tentu hanya dapat dilakukan melalui produknya, yaitu living Qur'an. Begitupula ulumul Qur'an dan penafsiran al-Qur'an dapat diformulasikan jika ada produknya yang berwujud (living Qur'an).

Istilah living Qur'an dalam kajian Islam di Indonesia seringkali diartikan dengan "al-Qur'an yang hidup". Kata "living" berasal dari bahasa Inggris, memiliki arti ganda : "yang hidup" dan "menghidupkan", atau dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah al-hayy dan ihyā' Qur'an al-hayy dan juga dapat dialihbahasakan menjadi ihyā' al-Qur'an (Hasbillah 2019, 20).

Secara terminologis, ilmu living Qur'an dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an, yakni sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an. Secara sederhana, ilmu ini didefinisikan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala al-Qur'an yang ada di tengah kehidupan manusia (Hasbillah 2019, 22–23). Oleh karena itu, ilmu ihyā' al-Qur'an bertugas menggali ilmu-ilmu pengetahuan al-Qur'an yang ada di balik gejala dan fenomena-fenomena sosial.

Kajian living Qur'an seringkali diartikan sebagai kajian tentang budaya yang disarikan dari al-Qur'an. Namun, pada dasarnya ia juga tidak mungkin dilepaskan dari kajian tentang ihyā' al-sunnah, yaitu menghidupkan sunnah dengan

metode dan strategi khusus untuk mencapai tujuan tertentu. Kata *ihyā' al-sunnah* merupakan istilah yang khusus untuk menunjuk pada kegiatan menghidupkan al-Qur'an dan hadis. Istilah ini dinilai mengakomodir (*jami'*) baik *ihyā' al-Qur'an* dan *ihyā' al-hadith* sekaligus. Akan tetapi, *ihyā' al-sunnah* terinspirasi dari pengamalan Nabi Muhammad yang bersumber dari al-Qur'an. Oleh karena itu, istilah *ihyā' al-Qur'an* digunakan untuk penelitian ini.

Pengertian *ihyā'* adalah lebih cenderung kepada kajian tentang strategi atau teknik pengamalan al-Qur'an. *Ihyā' al-Qur'an* atau *living the Qur'an* berarti menghidupkan al-Qur'an. Dengan kata lain, kajian *ihyā' al-Qur'an* adalah kajian tentang praktik pengamalan al-Qur'an dan hadis yang baru akan dilangsungkan kemudian. Ia mengkaji tentang bagaimana al-Qur'an dan hadis itu akan dihidupkan. Kajian *ihyā' al-Qur'an* ini dapat dikatakan mirip dengan penelitian eksperimen pengamalan al-Qur'an. Setelah ia hidup, barulah kemudian dapat dikaji dari segi pengertian Qur'an in everyday life.

*Ihyā' al-Qur'an* memiliki korelasi dengan *living Qur'an*, yakni dalam upaya untuk mencapai target menghidupkan al-Qur'an, maka terlebih dahulu mengkaji al-Qur'an yang hidup di masyarakat (Hasbillah 2019, 153–154). *Ihyā' al-Qur'an* memiliki visi untuk membumikan al-Qur'an di tengah masyarakat yang dinamis dan plural. Al-Qur'an dengan demikian, bukan sebatas berfungsi sebagai bacaan, namun harus sebagai nilai yang menjadi karakter muslim. Melivingkan al-Qur'an berarti tidak sebatas mampu membaca al-Qur'an atau mengetahui kandungannya saja, melainkan juga mampu mengaplikasikan dalam keseharian.

Pada umumnya dalam kajian *living Qur'an*, titik aksentuasi kajiannya adalah pada fenomena sosial yang didasari oleh al-Qur'an. Karena itu, ia lebih spesifik daripada sosiologi agama, atau sosiologi Islam. Kajian *living Qur'an* juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari kajian sosial keagamaan, yang dibangun dari akar historis teks baik al-Qur'an maupun hadis yang relevan dan berkaitan.

Dalam upaya menghidupkan al-Qur'an, penelitian ini mengkorelasikan dengan ayat-ayat lain untuk memperkokoh konseptual pengoperasionalisasian QS.

Āli-Imrān 14-19, diantaranya ayat Qur'an yang menekankan untuk berdoa kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) : 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي  
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

186. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 28).

Melalui ayat ini Allah mengajarkan manusia untuk senantiasa berdoa kepada Allah dalam setiap keadaan. Tidak hanya mengingat Allah, lebih dari itu yakni selalu melibatkan Allah dalam setiap aktivitas. Seyogyanya setiap kegiatan manusia itu menjadi ibadah, tidak hanya yang berhubungan vertikal ukhrawi melainkan juga segala hubungan horizontal duniawi. Sepadan dengan ayat sebelumnya, Allah juga berfirman:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

85. dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 537).

QS. Al-Waqiah (56) : 85 menyebutkan juga bahwa Allah itu lebih dekat, kedekatan tersebut tidak terlihat dengan kasat mata. Namun, jiwa dan hati yang bersih dapat selalu merasakan kehadiran Allah. Bahkan setiap insan dapat merasakan pengawasan Allah, maka pada puncak tertinggi disetiap pandangan tertuju akan menjumpai keterlibatan Allah didalamnya. Allah juga berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ  
فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنْ  
قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ

198. Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu.

*Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang-orang yang tidak tahu* (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia 2009, 31).

QS. Al-Baqarah (2) ayat 198 menginformasikan kepada manusia bahwa Islam bukan agama sekulerisasi, memisahkan urusan dunia dengan agama. Bahkan dengan mementingkan urusan agama, perkara dunia akan mengikutinya. Pemandangan yang sangat bijak dari ajaran Islam. Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama candu yang menjadikan orang menjauhi dunianya. Islam menginginkan umatnya menjalankan suatu kewajiban, namun tidak mengorbankan kewajiban yang lainnya. Allah tidak menyulitkan umat muslim untuk meninggalkan kewajibannya baik yang berhubungan dengan kepentingan dunianya maupun kewajiban beribadah kepada Allah (Karim 2018, 72).

Dengan melihat pesan-pesan ayat di atas, peranan agama justru menjadikan kaum muslimin mengembangkan usahanya bukan sebaliknya. Kearifan ajaran Islam dalam membangun ekonomi umat telah terpupuk subur dan menjadi pendobrak semangat kaum muslimin untuk menjadi pengusaha.

## 2. Sistem Operasional

Sistem operasional merupakan teori sistem yang menggunakan pendekatan operasional. Sistem merupakan dasar kehidupan manusia. Ludwig Von Bertalanffy melalui tulisannya *General System Theory – A New Approach to Unity of Science* tahun 1951 mengungkapkan, sistem adalah bangunan dari banyak elemen yang saling berhubungan satu sama lain (Panjaitan 2000, 26), dan dapat diterapkan pada semua ilmu seperti biologi, fisika, ekonomi, psikologi, sosiologi, politik, dan sebagainya (Hadiwinata 2017, 110).

Premis utama teori sistem adalah guna memahami keseluruhan operasi dari suatu entitas, maka entitas tersebut harus di pandang sebagai suatu sistem (Sukmadi 2017, 15). Teori sistem fokus memahami kualitas fungsi yang dijalankan oleh setiap sistem dalam suatu relasi yang dinamis dengan sistem-

sistem lainnya. Teori sistem menjelaskan esensi dasar dari kehidupan, yaitu pentingnya menjalin hubungan sosial. Menjalinkan hubungan sosial yang baik merupakan hasil (*output*) dari interaksi sosial tersebut, yaitu interaksi antara organisasi dan publiknya (Kriyanto 2017, 77).

Untuk mempertajam teori sistem, maka penelitian ini menggunakan pendekatan operasional. Kata “operasi” berhubungan dengan proses atau berlangsungnya suatu kegiatan (Silaen 2018, 2). Definisi operasional adalah apa yang akan peneliti lakukan (*what to do*) untuk menjawab konsep secara empiris. Agar dapat diukur dan diteliti, konsep haruslah diturunkan agar dapat diamati secara empiris. Proses ini disebut sebagai operasionalisasi konsep.

Proses operasionalisasi adalah kegiatan menurunkan dari abstrak ke konkret. Hal ini karena analisis isi hanya dapat dilakukan dengan mengamati aspek-aspek yang konkret, terlihat secara nyata dan dapat diobservasi oleh peneliti. Konsep yang abstrak karenanya dioperasionalkan menjadi indikator-indikator yang dapat diamati secara empiris. Diantaranya gejala yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti sikap, ideologi, nasionalisme, dan religiositas.

Penelitian operasional (*Operations research*) digunakan untuk mengalokasikan berbagai sumber daya yang serba terbatas guna melayani berbagai kegiatan secara efisien dan efektif agar diperoleh hasil operasional yang optimal (Silaen 2018, 1). Penelitian operasional pada berbagai bidang menyiratkan tujuan untuk mengoptimalkan suatu hal, misalnya memaksimalkan keuntungan, meminimumkan biaya, menyingkat waktu pengerjaan, dan meminimumkan resiko (Rahmadi 2004, 4). Oleh sebab itu, teknik operasional bersifat menyederhanakan masalah dan membatasi faktor-faktor yang mungkin berpengaruh terhadap suatu masalah.

Dalam setiap bisnis atau usaha tentu memiliki rangkaian proses pada setiap pekerjaan. Proses pada pekerjaan tersebut harus dirancang dan dikembangkan dengan baik. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kecelakaan atau kerusakan selama pekerjaan dilaksanakan. Untuk itu, perlu adanya suatu prosedur tetap yang bersifat standar. Dengan demikian, siapa saja, kapan saja, dan di mana saja

dilakukan, langkah-langkahnya tidak berubah. Prosedur tersebut dapat dikatakan sebagai SOP atau Standar Operasional Prosedur (R.N 2017, 7).

SOP adalah alat manajemen untuk membuat keseragaman pola bisnis, keseragaman pola kerja, dan keseragaman kualitas dari sebuah proses atau produk yang akan dibuat atau dilaksanakan. SOP juga menjadi suatu intruksi yang memiliki kekuatan sebagai suatu petunjuk pekerjaan. Hal ini mencakup hal-hal dari operasi yang memiliki suatu prosedur pasti atau terstandarisasi tanpa kehilangan keefektifannya. Setiap sistem manajemen yang berkualitas baik pasti didasari oleh SOP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan rutin (R.N 2017, 8).

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian menjelaskan mengenai cara, prosedur atau proses penelitian yang meliputi:

##### **1. Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka atau *Library Research*. Menurut George (2008), Studi Pustaka adalah pencarian sumber-sumber atau opini pakar tentang suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Djiwandono 2015, 27). Dengan kata lain, Studi Pustaka merupakan pengkajian beberapa sumber pustaka (yang umumnya terdapat di perpustakaan) yang terkait dengan variabel-variabel utama atau topik sebuah penelitian.

Desain kajian penelitian ini menggunakan deskriptif-analitis yakni kajian kasus per kasus, kemudian untuk dioperasionalkan dan mengungkap makna kultural-fungsionalnya (Hasbillah 2019, 253) Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, sebab penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan memperhatikan situs-situs lokasi penelitian dengan data kualitatif. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Fitrah 2017, 45). Secara umum penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan perilaku manusia, pencapaian, atau kinerjanya dalam sebuah konteks yang spesifik (Djiwandono 2015, 45–46).

Jenis sosiologi agama yang digunakan pada penelitian ini adalah aliran fungsionalisme. Penelitian yang diadakan sebagian besar ditujukan untuk mendapatkan keterangan-keterangan tentang fungsi, baik peranan atau tugas yang dilaksanakan semua bagian di semua lapisan baik dari pemegang pimpinan maupun yang dipimpin (Hendropuspito 2007, 26).

## 2. Sumber Data

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini untuk mendukung informasi atau data yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang diteliti. Data ini diperoleh dari buku Yusuf Mansur yang berjudul *Semua Bisa Jadi Pengusaha*.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yakni tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini diperoleh dari observasi dan analisis dokumentasi praktik bisnis yang dikelola oleh Yusuf Mansur serta media sosial yang terkait dengan aktivitas pengusaha dan aplikatifnya.

## 3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pada prinsipnya berproses secara induksi-interpretasi-konseptualisasi (Mustaqim 2018, 115). Analisis data dilakukan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan-kesimpulan. Hal tersebut dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna (*making sense of*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), atau menstransformasikan (*transforming*) data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang

kemudian mengarah pada temuan yang bernuansakan proposisi-proposisi ilmiah (*thesis*) yang akhirnya sampai pada kesimpulan final (Pawito 2007, 100–101).

Analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Analisis isi adalah teknik yang dipakai untuk mengetahui isi (*content*) dari suatu teks, berita, iklan, surat, dan segala jenis teks lainnya (Eriyanto 2015, 173). Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto 2015, 15). Berikut ini ulasan mengidentifikasikan analisis isi, diantaranya:

a. Objektif

Terdapat dua aspek penting dari objektifitas, yakni validitas dan reliabilitas. Validitas berkaitan dengan apakah analisis isi mengukur apa yang benar-benar ingin diukur. Sementara reliabilitas berkaitan dengan apakah analisis isi akan menghasilkan temuan yang sama biarpun dilakukan oleh orang yang berbeda da waktu yang berbeda. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Hasil dari analisis isi benar-benar mencerminkan isi dari suatu teks, dan bukan akibat dari subjektivikasi (keinginan, bias, atau kecenderungan tertentu) dari peneliti (Eriyanto 2015, 16–17).

b. Sistematis

Sistematis bermna semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas, dan terstruktur. Kategori diturunkan dari variabel, variabel diturunkan berdasarkan teori, pengujian dibuat berdasarkan hipotesisn masing-masing bagian dari penelitian saling berkaitan (Eriyanto 2015, 18–19).

c. Replikabel

Salah satu ciri khas analisis isi yaitu replikabel. Penelitian dengan temuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula. Hasil-hasil dari analisis isi sepanjang menggunakan teknik dan bahan yang sama, harusnya juga menghasilkan temuan yang sama. Temuan yang sama ini berlaku untuk

peneliti yang berbeda, waktu yang berbeda, dan konteks yang berbeda (Neuendorf dalam Eriyanto 2015, 21).

d. Manifest

Analisis isi digunakan untuk melihat isi yang tampak (*manifest*), selain itu dapat juga digunakan untuk menilai isi yang tidak tampak (*latent*). Namun kegunaan *latent* masih menjadi perdebatan diantara para ahli (Eriyanto 2015, 23–29).

e. Perangkuman

Ciri lain dari analisis isi yaitu ditujukan untuk membuat perangkuman (*summarizing*). Analisis isi pada dasarnya dibuat untuk membuat gambaran umum karakteristik dari suatu isi atau pesan. Analisis isi sebaliknya tidak berpretensi untuk menyajikan secara detail satu atau beberapa kasus. Analisis isi dapat dikategorikan sebagai penelitian yang bertipe nomotetik yang ditujukan untuk membuat generalisasi dari pesan dan bukan penelitian jenis *idiographic* yang umumnya bertujuan untuk membuat gambaran detail dari suatu fenomena yang terjadi (Neuendorf dalam Eriyanto 2015, 29).

f. Generalisasi

Analisis isi tidak hanya bertujuan untuk melakukan perangkuman (*summarizing*) tetapi juga berpretensi untuk melakukan generalisasi (Eriyanto 2015, 30). Hasil dari analisis dimaksudkan untuk memberi gambaran populasi, bukan untuk menganalisis secara detail satu demi satu kasus yang terjadi.

Analisis isi menjadi metode cukup efisien karena peneliti tidak perlu turun ke lapangan atau ke kelas-kelas untuk menggali data dengan wawancara, penyebaran angket dan sejenisnya. Peneliti cukup berbekal pena, *highlighter* (Stabilo Boss) dan beberapa lembar naskah yang sedang dikaji. Seorang peneliti dapat menuturkan sebuah temuan yang cukup kontributif untuk bidang-bidang komunikasi, ilmu wacana, sosiolinguistik, dan sebagainya (Djiwandono 2015, 81–82).

Pada penelitian ini analisis isi yang diaplikasikan menggunakan pendekatan deskriptif, yakni analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Analisis isi semata untuk deskripsi atau menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto 2015, 47).

#### 4. Keabsahan Data

Dengan memerhatikan latar belakang, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa validitas penafsiran yang sesuai adalah teori kebenaran pragmatisme. Teori pragmatisme merupakan sebuah penafsiran dikatakan kreabilitas, apabila secara praktis mampu memberikan solusi alternatif bagi problem sosial. Oleh karena itu, penafsiran tidak diukur dengan teori atau penafsiran lain, melainkan sejauh mana teori tersebut dapat memberikan solusi atas problem yang sedang dihadapi manusia atau berguna dalam realitas sosial (Mustaqim 2008, 112). Dengan demikian penelitian ini menjadi solutif dan sesuai dengan kepentingan transformatif umat.

#### H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini berisi tentang sistem operasional pengusaha melalui penafsiran Yusuf Mansur terhadap QS. Āli-Imrān ayat 14-19. Guna mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini, berikut sistematika penulisan dari penelitian ini:

1. Bab I: berisi Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Bab II: Penafsiran Yusuf Mansur terhadap QS. Āli-Imrān Ayat 14-19, terdiri atas Biografi Yusuf Mansur, Gaya Ceramah Yusuf Mansur, dan Tafsir QS. Āli-Imrān: 14-19 Perspektif Yusuf Mansur
3. Bab III: Operasionalisasi QS. Āli-Imrān Ayat 14-19 Sebagai Standar Kerja Seorang Pengusaha Muslim, terdiri atas Sistem Operasional QS. Āli-Imrān ayat 16-17 dan Figur Pengusaha Muslim.
4. Bab IV: Penutup, yakni berisi Simpulan dan Saran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Menjadi pengusaha adalah perkara yang mudah, tidak sesulit seperti yang dipikirkan oleh kebanyakan orang. Al-Qur'an telah menjabarkan sistem operasional untuk menjadi seorang pengusaha, standar kerja ini menjadi acuan aktivitas harian manusia sekaligus dapat menjadi metodologi perubahan hidup. Sebagaimana yang telah tercatat dalam Qur'an Surah Āli-Imrān ayat 14-19. Pada ayat tersebut Allah menggambarkan bahwa menjadi pengusaha itu mudah dan semakin mudah untuk mereka yang yakin. Seorang pengusaha yang bermodalkan yakin, sejak yakin dan Bergeraknya, bahkan belum mencapai menjadi pengusaha maka sudah terhitung menjadi ibadah.

Berikut ini rangkaian sistem operasional pada QS. Āli-Imrān ayat 16-17 sebagai standar kerja seorang pengusaha muslim perspektif Yusuf Mansur: Mencari Allah, kemudian berdoa memohon ampunan, lalu bertaubat menjaga diri dari perbuatan dosa dan lalai. Itulah penyucian diri yang diajarkan pada ayat 16. Setelah itu, pada ayat selanjutnya Allah gambarkan sosok pengusaha muslim, yaitu mereka yang selalu melibatkan Allah dalam menjalankan usahanya, senantiasa amanah dan menjaga komitmen baik dengan Tuhan maupun sesamanya, kemudian ia mampu mengatur waktu dengan baik khususnya menjaga dan memprioritaskan waktu-waktu ibadah baik sunah dan terlebih ibadah wajib, gemar bersedekah tidak hanya ketika untung bahkan jauh sebelum memulai usaha sudah bersedekah dan selalu mementingkan kualitas dan kuantitas sedekahnya, serta pengusaha muslim juga gemar memperpanjang malam dan senantiasa membasahi lidah dengan kalimat ṭayyibah, khususnya istighfar.

## **B. Rekomendasi**

Dengan berakhirnya penulisan skripsi ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat membantu para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang serupa. Adapun saran-saran bagi kelanjutan penelitian serupa, sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dalam rangka mengoperasionalkan QS. Āli-Imrān ayat 14-19. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan ke penelitian lapangan yang dapat menghasikan penelitian yang lebih empiris dalam rangka merumuskan sistem operasional menjadi pengusaha muslim, baik dengan ayat yang sama maupun berbeda.
2. Dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan langkah-langkah menjadi pengusaha dengan menggunakan penafsiran Yusuf Mansur. Dengan demikian, penelitian lain dapat menggunakan tafsir-tafsir lain yang relevan, sehingga dapat membentuk sistem operasional sebagai standar kerja seorang pengusaha dengan opsi lainnya yang lebih variatif
3. Rumusan sistem operasional seorang pengusaha muslim yang terdapat dalam penelitian ini dapat dieksperimenkan dalam realitas sosial. Diharapkan kajian tersebut tidak hanya menjadi khazanah literatur saja, melainkan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, Abdurrahman. 2007. *Hermeneutika Dan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Alfianika, Ninit. 2016. "Bahasa Betawi Dan Gaya Bahasa Repetisi Dalam Ceramah Ustad Yusuf Mansur Program Wisata Hati Di Antv." *Jurnal Gramatika (Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1(2): 110–22.
- Anwar Sani, Tarmizi As-Shiddiq, Ahmad Jameel. 2014. *Belajar Dari Ustadz Yusuf Mansur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djiwandono, Patrisius Istiarto. 2015. *Meneliti Itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Depublish CV. Budi Utama.
- Eka, Adi Tri. 2016. *Doa & Dzikir Dalam Bisnis*. ed. Saptono Raharjo. Jakarta: Penerbit Bhuna Ilmu Populer.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. III. Jakarta: Kencana.
- Fauzia, Ika Yunia. 2019. *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. 1st ed. Depok: Rajawali Pers.
- Fikri, Ahmad dkk. "Pengelolaan Koperasi Pesantren Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7." 14(62): 141–54.
- Firmansyah, Rezky. 2013. *WAY! What Amazing You*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fitrah, Muhammad. Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. 2017. *Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. 2019. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*. ed. Muhammad Hanifuddin. Ciputat: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.
- Hendropuspito. 2007. *Sosiologi Agama*. 22nd ed. Jakarta: Kanisius.
- Huda, Nurul. dkk. 2017. *Ekonomi Pembangunan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Kencana.
- Irfan Afandi. 2015. "Pemahaman Ustadz Yusuf Mansur Tentang Konsep 'Kun Fa

- Yakuun' Dalam Qs. Yasin : 82." X(1): 1–18.
- Izzan, Ahmad. *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an: Menilik Keterkaitan Bahasa-Tekstual Dan Makna Kontekstual Ayat*. ed. Usin S. Artyasa. Bandung: Humaniora.
- Jaya, Nurman. 2017. "Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur Dalam Buku The Miracle Of Giving." UIN Raden Intan Lampung.
- Kalijaga, Dosen Tafsir Hadis UIN Sunan. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Karim, Bustanul. 2018. *Prinsip Pembangunan Ekonomi Umat (Upaya Menggali Petunjuk Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Kesejahteraan)*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Kriyanto, Rachmat. 2017. *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal: Aplikasi Penelitian Dan Praktik*. 2nd ed. Jakarta: Kencana.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Laksana, Puka. 2019. *Ensiklopedia Profesi Seri Pengusaha*. ed. Sulistiono. Semarang: Alprin.
- Laucereno, Sylke Febrina. 2017. "Kisah Bisnis Yusuf Mansur, Dari Jualan Baju Hingga Perusahaan Investasi." *detikFinance*. <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3696545/kisah-bisnis-yusuf-mansur-dari-jualan-baju-hingga-perusahaan-investasi>.
- Mansur, Yusuf. 2012. *Semua Bisa Jadi Pengusaha*. ed. Abdurrahman. Jakarta: Zikrul Hakim.
- . 2015. *Kun Fayakuun; Selalu Ada Harapan Di Tengah Kesulitan*. ed. Luthfi Yansyah El-Sanusy. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. ed. Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2018. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. 4th ed. Yogyakarta: Idea Press.
- Nurdin, Ali. 2006. *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam*

- Al-Qur'an*. ed. Sayed Mahdi; Arum Titisari. Penerbit Erlangga.
- Nuruddin, Agus; Dkk. 2019. *Enam Tokoh Ekonomi Islam Indonesia Paling Berpengaruh: Pemikiran Dan Kiprahnya Dari Ahmad Dahlan Sampai Muhammad Syafi'i Antonio*. 1st ed. ed. Arip Rahman. Jakarta: Tazkia Press.
- Panggabean, Sahala. dkk. 2019. *The Ma'ruf Amin Way Keadilan, Keumatan, Keumatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Panjaitan, Merphin. 2000. *Memberdayakan Kaum Miskin*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. ed. Aindoble. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Pramita, Puri. 2015. "Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Berbicara Dalam Bentuk CD Interaktif Untuk Siswa SMA." 4: 115–33.
- R.N, Rifka. 2017. *Step by Step Lancar Membuat SOP*. ed. Arvin; Tsalaisye N.F Mahardika. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Rahmadi, Dwi Hayu Agustini; Yus Endra. 2004. *Riset Operasional Konsep-Konsep Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Silaen, Sofar. 2018. *Riset Operasi*. Bogor: Penerbit In Media.
- Sukmadi. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bairut: Humaniora Utama Press.
- Tasmara, Toto. 2004. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. 3rd ed. ed. Dadi Dharmadi; M.H.B. Jakarta: Gema Insani.
- Uken Junaedi, Dkk. 2014. *Yusuf Mansur Apa Adanya*. ed. Karyani. Tangerang Selatan: CR Publishing.
- Yayan, Masagus A. Fauzan. 2013. *Kun Yusuf Mansur Kisah Perjalanan Hidup Ustadz Yusuf Mansur*. ed. Hijrah dan Andhika. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- "Yusuf Mansur." [https://id.wikipedia.org/wiki/Yusuf\\_Mansur](https://id.wikipedia.org/wiki/Yusuf_Mansur).